

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa ada 6 aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, dan seni.¹ Perkembangan aspek sosial emosional merupakan perkembangan pada anak usia dini yang melibatkan hubungan interaksi dengan orang lain.² Aspek sosial emosional berpengaruh untuk kehidupan anak ke depannya terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila perkembangan aspek sosial emosional tidak dirangsang dengan baik maka sifat egosentris pada anak akan sulit hilang. Sifat egosentris itu sendiri akan merugikan bagi anak di masa depan karena dengan adanya sifat tersebut anak cenderung tidak mau memahami orang lain.³

Merangsang perkembangan aspek sosial emosional dan menghilangkan sifat egosentris anak dapat dilakukan berbagai cara misal menggunakan permainan, bermain kelompok, kerjasama dan lain lain. Dalam aspek sosial emosional yang harus dikembangkan pada anak usia 5 sampai 6 tahun adalah kemampuan bekerjasama.⁴ Karakteristik ini meliputi kemauan untuk bekerja dengan teman dalam hal-hal seperti disiplin, sikap berbagi, dan mematuhi peraturan di dalam kelas, mau bermain dengan teman lainnya, bertanggung jawab, lebih peka terhadap perasaan temannya, menghargai hak orang lain, menunjukkan sikap toleran terhadap lingkungan sekitar.⁵

Cici Fadilla mendefinisikan kerjasama pada anak adalah sebuah proses kegiatan untuk belajar sambil bermain untuk

¹ “Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Paud,” n.d., <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>.

² Cici Fadilla dan Zulmiati Putri, “Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2020): 3038–44.

³ Putri. 3041

⁴ “Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Paud.”

⁵ Indah Rinukti dan Fidesrinur Prabandari, “Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif,” *Jurnal AUDHI* 1, no. 2 (2019): 96–105.

memecahkan masalah dan mewujudkan tujuan bersama. Kerjasama akan berjalan dengan baik apabila terdapat dua orang atau lebih dari itu dalam kegiatan kelompok serta melaksanakan kegiatan tersebut secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan mewujudkan tujuan kelompok.⁶ Pembelajaran kerjasama perlu distimulasi pada anak usia dini karena dengan belajar kerjasama anak juga akan belajar untuk bertanggung jawab akan tugasnya, belajar berbagi dengan temannya, belajar saling menolong untuk menjabai tujuan kerjasama. Menurut Qorik, Pekerjaan dilakukan lebih cepat dan lebih efisien ketika orang bekerja sama menuju tujuan bersama, dan kolaborasi adalah cara orang melakukan ini.⁷ Nilai kerjasama perlu stimulasi sejak usia dini agar anak mempunyai keterampilan sosial yang baik. nilai nilai sosial yang ada pada kerjasama antarlain tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, kebersamaan dan kepedulian.

Fenomena anak bersifat individualis banyak terjadi pada saat ini. Anak cenderung tidak mau bermain bersama temannya dan memilih bermain sendiri serta melakukan kegiatan sendiri. Dari penelitian yang dilakukan Elza Fitriani dan Yaswinda menyatakan bahwa anak-anak saat ini berkembang menjadi pribadi yang kemampuan sosialnya kurang dan tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan anak lebih sering bermain sendiri dan melakukan kegiatan sendiri, contohnya anak tidak suka bermain bersama teman dan lebih memilih bermain sendiri dengan gadget. Dampak dari hal tersebut ialah anak menjadi tidak tertarik untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan temannya. Sehingga anak lebih cenderung bersifat individualis dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman.⁸ Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Indah Rinukti Prabandari dan Fidesrinur di kelompok B tentang kerjasama anak melalui permainan kooperatif. Dengan melibatkan 8 orang anak di kelompok B, namun 6 diantaranya belum menunjukkan perilaku bekerjasama dalam arti mereka lebih memilih bermain sendiri dan belum mau bergabung dengan teman

⁶ Putri, “Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun.”

⁷ Grafitte Decheline Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali and Andri Tria Raharja, “Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional,” *Untirta* 5 (2), no. 2 (2020): 134–42.

⁸ Elza Fitriani and Yaswinda Yaswinda, “Hubungan Durasi Waktu Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (2020): 214–23, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.971>.

lain.⁹ Pada penelitian yang dilakukan oleh Rina Yulitri di salah satu TK di Kota Bangun, diperoleh fakta bahwa terdapat 7 dari 10 anak yang kemampuan kerjasamanya masih rendah. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan pembelajaran kelompok dilakukan beberapa anak masih ada yang lebih suka bermain sendiri, ada yang tidak mau berkelompok dengan temannya dan ada yang mau ikut berkelompok tapi hanya diam saja.¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada bulan November 2022, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan Kelompok B masih bersifat individual. Pada hari pertama observasi, kegiatan yang dilakukan oleh anak kelompok B ialah mendengarkan penjelasan dari guru lalu melakukan tugas berupa menulis nama hewan, menghitung jumlah gambar hewan dan mewarnai. Pada hari kedua observasi, kegiatan yang dilakukan oleh anak kelompok B adalah mendengarkan penjelasan guru, *finger painting*, dan menulis nama-nama hewan. Pada observasi hari ketiga, kegiatan yang dilakukan ialah mendengarkan penjelasan guru, menebali huruf, mewarnai dan menghafal doa-doa. Semua kegiatan pada hari pertama sampai hari ketiga tersebut dilakukan secara individu. anak kelompok B ini juga terlihat jarang melakukan kegiatan yang bersifat kelompok atau yang dilakukan bersama-sama. Hal tersebut berdampak pada kemampuan kerjasama anak menjadi kurang. Hal ini terlihat ketika anak memilih tempat duduk dan bermain, anak selalu memilih teman yang hanya disukai. Pada saat bermain anak masih suka berebut mainan dengan teman lain. Bahkan ada beberapa anak yang lebih suka bermain sendiri dan tidak berinteraksi dengan teman lain.¹¹ Sehingga kemampuan kerjasama anak kelompok B di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan perlu untuk distimulasi dan dikembangkan dengan metode yang tepat.

Untuk menstimulasi kemampuan kerjasama sejak awal atau sejak dini, perlu diterapkan metode dan strategi yang sesuai dalam penentuan bentuk serta tata cara pembelajaran buat anak berusia

⁹ Prabandari, "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif."

¹⁰ Rina Yulitri et al., "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Melalui Kegiatan Outbound Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama," *Ristekdik* □: *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2020): 33–40.

¹¹ "Observasi Di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan Pada Bulan November 2022," n.d.

dini, misal salah satunya dengan cara permainan kooperatif. Tata cara permainan kooperatif ialah tata cara bermain yang membolehkan anak lebih aktif bertugas serta berkolaborasi saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.¹² Dalam permainan kooperatif ada banyak tipe permainan salah satunya yaitu *Team Games Tournament* (TGT). *Team Games Tournament* merupakan tipe pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk belajar secara berkelompok dan guru menyampaikan materi yang telah direncanakan atau disiapkan, setelah itu diadakan kompetisi atau lomba antar kelompok melalui permainan yang menarik, tidak membosankan dan menyenangkan untuk anak usia dini. Kegiatan dalam pembelajaran yang diciptakan menurut model pembelajaran ini menciptakan keadaan yang tenang, menyenangkan dan memerlukan kekompakan antar anggota kelompok untuk melakukan kegiatan yang saling bersaing secara sportif. Format kegiatan permainan dapat mempengaruhi keterampilan anak, termasuk kemampuan bekerja sama. Bermain dalam kelompok yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk bekerjasama serta meningkatkan sosial emosional anak.¹³

Team games tournament merupakan model pembelajaran yang mencakup kegiatan semua siswa tanpa memandang status, mengajarkan siswa untuk berdiskusi, dan memasukkan unsur permainan yang menciptakan sikap disiplin, kekompakan, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan persaingan yang sehat.¹⁴ Model pembelajaran *team games tournament* memungkinkan anak lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan anak merasa terpacu untuk menjadi kelompok terbaik. Sehingga kemampuan kerjasama anak akan berkembang dengan baik. Selain itu model pembelajaran ini akan dapat menghilangkan sifat egostrisme anak dan akan lebih mudah bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini memengaruhi

¹² Yulitri et al., “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Melalui Kegiatan Outbound Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama.”

¹³ Fitri Uswatun Khasanah, “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Team Games Tournament Di Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2016): 357–64.

¹⁴ Meri Apriani Baik Nilawati Astini, Ika Rachmayani, Nurhasanah, “Penerapan Metode Tegatour (Teams- Games- Tournament) Untuk Meningkatkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education* 2, no. 2 (2021): 265–71.

masa depan anak menjadi lebih baik lagi. Di masa depan anak akan lebih mudah berbaur dengan masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun dengan metode bermain kooperatif berjenis *team games tournament* di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan.

C. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakangnya tersebut, kesimpulan permasalahan riset ini merupakan:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan?
2. Bagaimana problem dan solusi yang dihadapi dalam penerapan metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan?
3. Bagaimana hasil penerapan metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan Undaan Kudus.
2. Untuk mengetahui problem dan solusi yang dihadapi dalam penerapan metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan Undaan Kudus.

3. Untuk mengetahui hasil penerapan metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan gambaran dan deskripsi yang benar dilapangan tentang meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan Undaan Kudus.

1. Secara Teoritis

Studi penelitian ini akan memberikan gambaran dan informasi yang berharga bagi pembaca studi referensi kajian atau studi penelitian tentang meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi yang baik dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan.

b. Bagi Sekolah/Lembaga

Penelitian ini sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah umum dan lembaga pendidikan khusus, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran atau informasi atau tambahan ilmu pengetahuan baru tentang meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif tipe *team games tournament* di RA Muslimat NU Nahdlotus Shibyan.

F. Sistematika Penulisan

Ada 3 bab besar dalam proposal skripsi ini yang mempunyai hubungan antara pembahasan satu dengan pembahasan lainnya. Sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu penelitian karya ilmiah yang runtut dan sistematis, sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian pustaka, yang didalamnya dibahas mengenai teori-teori yang terkait dengan meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif tipe *team games tournament*, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.
3. Bab III Metode penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang memuat tentang gambaran hasil penelitian, dan analisis data penelitian
5. Bab V Bagian Penutup, yang memuat kesimpulan dan semua penjelasan yang dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.